

PRACTICAL LEARNING: ANALISIS VISUAL PADA KARYA ANAK-ANAK

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko¹, Adrian Permana Zen², Yusep Febrian³

Telkom University Bandung^{1,2,3}

dyahayuws@telkomuniversity¹, adrianzen@telkomuniversity.ac.id², yusepfebrian11@gmail.com³

ABSTRACT

Art is a medium that is able to stimulate children's creativity and imagination. This study aims to determine how the tendency of those between five until eight years old in an imagination of drawing and coloring. To understand the dominance character in painting and its visual representation, research in the Siti Hajar Amali Foundation located in Bandung, West Java was conducted. Practical learning in qualitative research was used. Descriptive qualitative has applied to explain the current study as well. The result showed that there were two visual categories namely infrastructure and fauna made by nine children naturally. We found that the color dominance in their works was so surprising. Secondary color characters were predominantly applied in painting. Its color tendency such reflect their emotion in a positive desire category. The positive desire category is strongly related to how being an independent person as well as having a strong emotional control.

Keywords: *children, practical learning, visual representation, Siti Hajar Amali Bandung.*

ABSTRAK

Seni adalah salah satu media yang dapat memicu kreativitas dan imajinasi anak-anak. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana kecenderungan daya imajinasi anak-anak di antara usia lima hingga delapan tahun dalam kreativitas menggambar dan mewarnai. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) *Apa dominasi karakter objek yang dilukis oleh anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung, Jawa Barat?* (2) *Bagaimana representasi dominasi warna lukisan anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung, Jawa Barat?* Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model *practical learning* terhadap anak-anak di Yayasan Siti Hajar, Bandung Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kesembilan objek penelitian diperoleh dua kategori visual analisis sesuai dengan imajinasi mandiri anak-anak tersebut. Dua kategori visual tersebut adalah infrastruktur dan fauna dengan representasi kecenderungan warna sekunder. Warna pada gambar yang dibuat oleh anak-anak Yayasan Siti Hajar Amali lebih banyak menggunakan warna sekunder. Warna ini seolah merepresentasikan adanya keinginan untuk berkembang dan mandiri sekaligus adanya kontrol emosi yang cukup pada anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung. Hal tersebut ditunjukkan melalui kecenderungan atau dominasi warna sekunder dalam karya-karya mereka. Dimana warna-warna sekunder ini dimaknai sebagai warna yang bersifat positif dan energik.

Kata kunci: *anak-anak, practical learning, representasi visual, Siti Hajar Amali Bandung.*

PENDAHULUAN

Menurut Froebel, masa anak-anak merupakan masa emas (*golden age*). Pertumbuhan anak di usia emasnya dapat mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang, seperti kreativitas dan daya imajinasi. Di masa yang *brilliant* ini, anak memiliki tingkat imajinasi yang sangat kuat. Oleh sebab itu, memberi stimulus terhadap daya kembang dan kreativitas anak melalui media seni menjadi salah satu media yang baik. Seni adalah proses penciptaan yang berasal dari kesanggupan akal budi (Henry William, 2019).

Atwater dalam (Pratiwi & Budisetyani, 2013) menyebutkan bahwa emosi dapat dipicu karena stimulus yang diterima individu dari lingkungan. Salah satu contoh rangsangan positif bagi anak adalah ketika mereka sedang berinteraksi dengan temannya. Kegiatan menggambar dan mewarnai menjadi pilihan karena memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak (Putro, 2016). Manfaat lain yang didapat saat anak mewarnai adalah kemampuan untuk mengungkapkan ekspresi dan imajinasi yang dimilikinya, dapat melatih otak anak dari motorik yang halus, membuat simbol yang ada, dan membedakan warna. Goldstein dalam (Pratiwi & Budisetyani, 2013) menjelaskan bahwa penggunaan warna pada kelas seni secara tidak sadar merupakan manifestasi dari emosi yang mereka rasakan.

Pendekatan terhadap seni menggambar dan mewarnai ini suatu *art therapy* yang bisa menjadi investasi yang efektif untuk mengurangi rasa marah, ketegangan, ketakutan, dan stress yang dialami oleh setiap individu (Alavinezhad et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Alavinezhad, Mousavi & Sohbari (2014), menunjukkan bahwa penurunan kemarahan dan perilaku agresif dapat diatasi dengan *art therapy*. Contoh *art therapy* adalah melakukan kegiatan menggambar dan mengukir (Kasimova & Biktagirova, 2016). Menurut Baljon dalam (Alavinezhad et al., 2014), imajinasi dan karya seni dapat mengurangi perilaku agresif yang berdampak negatif pada emosi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologi emosi pada anak-anak berusia di atas 6 tahun. Para ahli memberikan definisi tentang psikologi seni mencakup tentang dua aspek yaitu, *pchyce* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Penggunaan *art therapy* dalam penelitian ini menjadi sesuatu yang bersifat teknis yang berkaitan dengan aktivitas “komunikasi secara psikologis” anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung, Jawa

Barat. Peneliti tertarik untuk mengetahui kondisi psikologis anak yang tidak bisa diungkapkan secara lugas melalui bahasa verbal, di mana membaca karya seni lukis mereka melalui elemen-elemen visual seperti warna dapat dimengerti. Yunaldi (2016) menyebutkan bahwa warna memiliki hubungan representasi emosi yang sedang dirasakan oleh pembuat lukisan tersebut. Seperti warna *hitam* memiliki arti kegelapan dalam hal emosi; *putih* berarti kesucian; dan *biru* berarti sifat tantangan.

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) *Apa dominasi karakter objek yang dilukis oleh anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung, Jawa Barat?* (2) *Bagaimana representasi dominasi warna lukisan anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali, Bandung, Jawa Barat?* Adapun batasan dalam penelitian ini hanya diterapkan pada anak-anak dengan usia diantara lima hingga delapan tahun. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *practical learning*, dimana anak-anak di Yayasan Siti Hajar diberi kesempatan untuk praktik menggambar dan menulis secara *on the spot*. Data primer dalam penelitian ini adalah 9 hasil karya seni menggambar dan seni lukis anak-anak tersebut. Sementara data sekunder berupa hasil wawancara dengan guru, dokumentasi arsip di Yayasan Siti Hajar Amali, dan beberapa jurnal dan buku terkait. Selanjutnya, penelitian ini juga merupakan *a novel research* dari beberapa penelitian sebelumnya, dimana penelitian terdahulu cenderung membahas tentang pentingnya seni secara teoritis dari pada *practical learning* (e.g., Rolina, 2006) dan (Hardiyanti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Visual

Karya kesembilan anak dari Yayasan Siti Hajar Amali dianalisis dari sisi visual melalui dua aspek, yaitu gambar dan domain warna. Gambar dibagi lagi menjadi dua kategori, dimana penulis menyebutnya menjadi kategori infrastruktur dan fauna. Pengkategorian tersebut disesuaikan dengan daya imajinasi anak-anak tanpa ada arahan secara langsung dari penulis terkait objek gambar. Oleh sebab itu, karya-karya tersebut merepresentasikan objek umum yang sering diimajinasikan oleh anak-anak. Adapun hasil representasi dari kesembilan sampel dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kategori Gambar Fauna

Kategori ini memperlihatkan gambar yang menunjukkan objek menyerupai seekor hewan dan pemandangan. Peneliti akan membuat suatu representasi pada gambar objek. Dominasi warna pada gambar 1 (kiri), subjek tampak memperlihatkan tiga bukit dihiasi dengan bendera merah putih. Adapun suasana jalan yang sepi di hari yang cerah menjadi ciri khas atau karakter dalam gambar tersebut. Gambar ini seolah-olah menunjukkan bahwa subjek memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap Bangsa Indonesia. Jika dilihat dari segi dominasi warna, tampak warna (sejuk, panas, dan netral) dengan karakter bendera sebagai *point of interest*. Warna mencolok dalam bendera cenderung memiliki kontras yang tinggi dengan dominasi warna lainnya.

Berbeda dengan gambar 1 sebelah kiri, gambar 1 dengan posisi di tengah cenderung berkarakter sebagai warna panas (merah, kuning, oranye) dengan sedikit warna netral (hitam). Adapun warna sejuk yang ditampilkan cenderung biru dan hijau. Objek yang digambar berupa awan, burung, rumah, bunga, dan beberapa latar pemandangan. Dari gambar 1 (tengah) seolah menggambarkan dominasi warna panas dengan arti emosi anak belum stabil, meskipun gambar tampak *colorfull*. Masih di gambar 1 (tengah), gambar dari hasil karya subjek ketiga tampak lebih minimalis, dimana warna sekunder (ungu, toska, dan coklat) lebih mendominasi. Sementara warna panas masih terlihat meskipun tampak menjadi warna *minority*. Secara visual, gambar tersebut tampak minimalis karena hanya menampilkan empat objek saja yaitu hewan kucing, tenda, dan ada dua batang pohon kecil dengan warna putih yang tampak sangat mendominasi.



Gambar 1.

Objek gunung (kiri), rumah (tengah), dan kucing (kanan)
Sumber: karya anak di Paud Yayasan Siti Hajar Amali, 2020



Gambar 2.

Karya kuda (kiri) dan alam (kanan)

Sumber: karya anak di Paud Yayasan Siti Hajar Amali, 2020

Gambar 2 (kiri) adalah gambar delman yang hanya bisa di tunggangi oleh dua orang saja. Dengan nuansa hari yang cerah dengan beberapa rumput dan sedikit jalan aspal yang dibuat. Sementara itu, gambar di sebelah kanan seolah tampak menunjukkan sebuah pemandangan pegunungan di hari yang cerah, di bawah pegunungan terdapat sebuah rumah dan sawah serta bunga – bunga dan pepohonan dengan kolam yang terdapat ikan di dalamnya. Nuansa alam sangat kental dengan hasil karya gambar tersebut yang seolah menggambarkan imajinasi yang dominan pada si penggambar.

2. Gambar Arsitektur

Selain fauna, kategori selanjutnya adalah bangunan atau jenis arsitektur. Kategori ini memperlihatkan masjid dan beberapa model rumah unik. Dimana gambar-gambar tersebut dalam imajinasi si penggambar sangat erat kaitannya dengan gaya arsitektur dan budaya Indonesia. Warna yang mendominasi adalah warna sekunder sebagaimana yang terlihat dalam gambar 3.

Pada gambar 3 (kiri atas) diperlihatkan arsitektur sebuah rumah dan masjid dengan suasana hari yang cerah ditandai dengan tidak adanya warna gelap di awan, dengan ciri khas tumbuhan berupa satu pohon dan bunga yang berada di ujung kiri dan kanan. Sedangkan ciri khas gambar 3 (tengah) tampak cukup rumit namun gambar ini tampak menunjukkan suasana kanak-kanak yang bahagia saat berkumpul bersama teman-temannya.



Gambar 3.
Karya berkonsep infrastruktur
(Sumber: karya anak Paud Yayasan Siti Hajar Amali, 2020)

Gambar 3 (kanan atas) tampak arsitektur rumah dengan visual langit yang cerah, di sekeliling rumah dihiasi oleh bunga matahari, dan ada orang yang digambarkan seperti anak kecil yang sedang bermain di bawah jemuran. Pada gambar 3 (kiri bawah) tampak memperlihatkan sebuah arsitektur seperti rumah dengan dua jendela dengan keadaan langit yang cerah, hiasan taman depan rumah berupa bunga dan rumput. Sementara pada gambar 3 (kanan bawah) tampak memperlihatkan sebuah rumah dengan suasana tenang dan rindang yang ditunjukkan melalui gambar beberapa pepohonan bunga matahari. Karakter gambar ini seolah tampak menunjukkan bahwa imajinasi si pengkarya dominan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan alam.

B. Interpretasi Gambar

Dari pemaparan di atas, gambar anak-anak usia dini secara umum memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut dapat berupa makna kejujuran dan kesederhanaan yang terlihat dalam visual karyanya. Dimana karya-karya tersebut identik dengan lingkungan sekitar yang sering mereka lihat, seperti arsitektur dan alam. Adapun karakter objek dan goresan ekspresif pada karya kesembilan dari anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali Bandung disimpulkan sebagai salah satu contoh karya realis versi anak-anak sesuai dengan imajinasinya.

Gambar dengan kategori fauna mayoritas menggambarkan sebuah pegunungan dan beberapa diantaranya menggambar seekor hewan kucing serta kuda. Anak yang menggambar seekor hewan cenderung memiliki kesukaan terhadap hewan. Anak yang menggambar seekor kuda dan delman cenderung berimajinasi tentang fauna. Tidak berbeda dengan anak yang menggambar kuda, dari hasil wawancara dengan yang bersangkutan diungkapkan bahwa dia yang memiliki kucing lebih cenderung menggambar kucing dan biasanya pecinta kucing. Dari sisi karakter imajinasi visualnya, anak-anak di Yayasan Siti Hajar Amali juga begitu menonjol dari segi pewarnaan.

C. Representasi Emosional

Secara emosional, kegiatan menggambar dan mewarnai dapat merelaksasi rasa tegang dan menghindari kecemasan, perkembangan kepercayaan diri, serta mengembangkan keunikan seseorang (Aryani & Zaly, 2021). Secara emosional, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar yang dihasilkan anak-anak dari Yayasan Siti Hajar Amali masih pada tahap awal pembelajaran. Poppi Amelia (2020) selaku guru di yayasan tersebut menjelaskan bahwa anak-anak masih belum bisa menulis dan membaca, karena rentang umur mereka yang berbeda-beda. Pengalaman yang masih minim serta keterbatasan objek di lingkungan sekitar pada akhirnya menjadi ciri khas imajinasi mereka secara umum. Hasilnya, terdapat keraguan dalam diri anak-anak Yayasan Siti Hajar Amali yang bisa dilihat saat mereka menggambar. Keraguan tersebut terlihat pada saat mereka beberapa kali menghapus dan mengulang gambar dan mencoba mengimitasi gambar rekannya. Proses menggambar tampak memerlukan waktu yang lama karena anak-anak di yayasan tersebut masih tampak “ketakutan” untuk memulai.

D. Dominasi Warna

Dominasi warna yang sangat terlihat pada kesembilan karya mereka adalah warna sekunder berjumlah 19, disusul dengan warna sejuk berjumlah 12, panas berjumlah 11, dan netral ada 20 jenis secara berurutan (lihat table 1).

Jenis warna	Jumlah
Warna sejuk	12
Warna panas	11
Warna sekunder	19
Warna netral	10

Tabel 1. Data jumlah dominan warna

Warna pada gambar yang dibuat oleh anak-anak Yayasan Siti Hajar Amali dominan menggunakan warna sekunder. Warna ini seolah merepresentasikan adanya keinginan untuk berkembang dan mandiri meskipun ada ketakutan dalam diri. Selain itu, warna ini juga menunjukkan adanya kontrol emosi yang cukup pada anak-anak di Yayasan Siti Hajar, Bandung. Hal ini ditunjukkan melalui kecenderungan atau dominasi warna sekunder dalam karya-karya mereka dimana warna-warna sekunder ini dimaknai sebagai warna yang bersifat positif dan energik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah anak-anak Yayasan Siti Hajar Amali memiliki masa tahap perkembangan secara jasmani dan psikologis yang cukup baik yang tampak dari kesembilan karya sebagaimana yang terlihat dalam gambar diatas. Lukisan anak-anak di yayasan ini tampak realistis dengan simbol yang sering mereka lihat sebagai ciri representasi dunia anak-anak, yaitu arsitektur dan fauna. Adapun sumber imajinasi dari infrastruktur dan fauna tampak menonjol. Rumah dan tempat ibadah menjadi hal yang sangat familiar dalam imajinasi mereka, dengan cirri khas warna-warna sekunder yang lebih mendominasi. Melalui penelitian ini juga ditemukan stimulus positif dimana anak-anak belajar untuk melawan rasa takut dengan menggambar, sehingga kegiatan menggambar dapat dijadikan sebagai *art therapy*. Selain itu, dengan menggambar, mereka mampu melatih kesabaran, kemandirian, kebersamaan, dan sensitivitas terhadap seni pewarnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinezhad, R., Mousavi, M., & Sohrabi, N. (2014). Effects of Art Therapy on Anger and Self-esteem in Aggressive Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 111–117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.016>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi Bermain Berdasarkan Kegiatan Seni Lukis Untuk Stimulasi Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134–139. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31664>
- Henry William. (2019). *Ambiguitas Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*.
- Kasimova, R. S., & Biktagirova, G. F. (2016). Art therapy as a Means of Overcoming Aggressiveness in Adolescents. *Mathematics Education*, 11(4), 902–910.
- Pratiwi, P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2013). Emosi dan Penggunaan Warna Dominan Pada Kegiatan Mewarnai Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 160–170. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p16>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Rolina, N. (2006). Global learning. *Minerva*, 44(2), 235–237. <https://doi.org/10.1007/s11024-006-0009-5>